

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya jaman dan teknologi, menuntut adanya sumber daya yang berkualitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan hal tersebut adalah dengan melalui pendidikan (Kusuma 2014, 29). Hal ini dapat membentuk intelegensi dalam dunia nyata yang tidak hanya dengan sekedar tahu, namun dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi di sekitar lingkungan secara berarti, relevan dan kontekstual. Pembelajaran peserta didik yang kontekstual, dapat melatih berpikir kritis, menguasai teknologi, kooperatif, dan berkolaborasi sangat diperlukan dalam memecahkan masalah (Insyasiska 2017, 9). Oleh karena itu kurikulum juga mengalami perubahan agar relevan dan sesuai dengan perkembangan yang ada. Dalam memenuhi tuntutan tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pengimplementasian kurikulum 2013 yang harus dilakukan oleh guru.

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian

proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pun mengalami perubahan, dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar.

Pemerintah melakukan perkembangan dan perbaikan terhadap kurikulum 2013. Perbaikan dilakukan berlandaskan pada kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dengan revisi sebagai berikut :

- 1) Mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
- 2) Mengintegrasikan GLS (Gerakan Literasi Sekolah)
- 3) Mengintegrasikan keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative and Collaborative*)
- 4) Menintegrasikan HOTS (*High Order Thinking Skill*)

High Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan

berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

Namun pada prakteknya, penerapannya di dalam kelas belum optimal. Guru sering mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini membuat peserta didik belum dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mencapai nilai minimum yang diterapkan sekolah.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan peserta didik, guru memiliki tugas utama untuk memastikan bahwa melalui mekanisme pembelajaran yang dilakukan, setiap individu dapat mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya untuk menjadi manusia pembelajar yang berhasil dan materi ajar pun harus mengalami sejumlah penyesuaian dari yang berbasis konten menjadi berorientasi pada konteks sehingga dapat dicerna oleh peserta didik dengan mudah (Kusumaningtyas 2013, 34).

Menurut Sunaryo (2014, 43) metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung. Senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Widodo (2017, 3), dari beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Guru merancang pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan

berpikir peserta didik dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya (Nafiah 2014, 127). Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Happy (2014, 49), jika peserta didik diberi kesempatan untuk melatih kemampuan berpikirnya, nantinya akan terbentuk suatu kebiasaan untuk dapat membedakan antara benar dan tidak benar, dugaan dan kenyataan, fakta dan opini, serta pengetahuan dan keyakinan. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik dan mendukung perkembangan keterampilan kehidupan nyata peserta didik, dimana dalam metode ini pembelajaran menekankan pada proses penyelesaian masalah sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Pada pembelajaran berbasis masalah peserta didik diberikan suatu permasalahan untuk mendapatkan memperoleh pengetahuan dan konsep yang penting dari materi pelajaran yang dibahas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengetahuan guru terhadap metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru mengalami kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran menjadi tidak maksimal menyebabkan penguasaan konsep peserta didik tidak maksimal.

3) Keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif peserta didik kurang berkembang sehingga sulit mencapai nilai ketuntasan minimum yang ditentukan sekolah. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung adalah metode pembelajaran berbasis masalah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah teridentifikasi, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas VIII A di SMP Katolik Permata Bunda dalam mata pelajaran bahasa Inggris dengan materi *past simple and past continuous tense*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ada perbedaan penguasaan konsep bahasa Inggris peserta didik mesebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah?
- 2) Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah?
- 3) Bagaimanakah keterampilan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis perbedaan penguasaan konsep bahasa Inggris peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Untuk menganalisis keterampilan berpikir kreatif peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) Guru
Menambah informasi bagi guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam kelas.
- 2) Siswa
 - a. Mendorong siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam mengatasi masalah yang diberikan dalam proses pembelajaran.
 - b. Memberikan pengalaman belajar yang baru dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Akademisi
Menambah wawasan bagi para akademisi untuk dapat mengembangkan penelitian dalam dunia pendidikan.
- 4) Pemerintah

Dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dalam penyusunan kurikulum untuk siswa SMP.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1) BAB I : PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum 2013 dalam kelas belum optimal dimana guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik belum dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif dan kesulitan dalam mencapai nilai minimum yang diterapkan sekolah. Metode pembelajaran bermasalah adalah salah satu metode pembelajaran yang dinilai lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan penguasaan konsep bahasa Inggris peserta didik dengan materi *past simple and past continuous*. Selain itu penelitian ini juga dibatasi hanya pada peserta didik kelas VIII A SMP Katolik Permata Bunda. Terdapat tiga hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan penguasaan konsep bahasa Inggris peserta didik dan bagaimanakah keterampilan berpikir kritis

dan kreatif peserta didik dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan penguasaan konsep bahasa Inggris, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif peserta didik melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah.

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi para guru sebagai sumber informasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam kelas dan juga menambah wawasan wawasan bagi para akademisi untuk dapat mengembangkan penelitian dalam dunia pendidikan.

2) BAB II : LANDASAN TEORI

Pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara berkesinambungan sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan dan masalah yang ada di dunia nyata. Dalam pembelajaran berbasis masalah terdapat lima tahap pembelajaran, yaitu tahap orientasi masalah, tahap mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, tahap membantu investigasi mandiri/ kelompok, tahap mengembangkan dan mempresentasikan hasil investigasi dan tahap memberikan gambaran secara luas, menginvestasikan dan evaluasi.

Berpikir kritis adalah proses berpikir intelektual yang bersifat terbuka, rasional dan sistematis untuk menjawab pertanyaan atau menemukan ide-ide baru dari sebuah masalah dengan memperhatikan bukti dan pengetahuan yang telah dimiliki. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengelompokkan, menganalisis dan juga mengevaluasi.

Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang dalam memperbaharui sebuah idea tau menghasilka ide baru yang berguna dalam menyelesaikan masalah. Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berpikir lancar, berpikir elaborasi dan berpikir orisinil.

Penguasaan konsep adalah kemampuan peserta didik memahami konsep dalam proses belajar dan meninterpretasikannya kembali dan kemudian mengaplikasikannya. indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

3) BAB III: METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis rancangan *pre experimental design* dengan bentuk *the one group pretest-posttest*. Penelitian dilakukan di SMP Katolik Permata Bunda, di Jalan Raya Bogor Km 31,5 No.6, Cimanggis, Depok. Waktu penyusunan tesis dilakukan pada bulan Agustus 2018 hingga Desember 2018 dengan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A di SMP Katolik Permata Bunda.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu tinjauan pustaka mengenai pembelajaran berbasis masalah, penguasaan konsep peserta didik, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif, kemudian penyusunan desain pembelajaran, dilanjutkan penyusunan intrumen penelitian yang kemudian dilakukan validasi instrumen penelitian. Setelah itu dilaksanakan penelitian yang dilanjutkan dengan analisis data yang sudah diperoleh. Tahap selanjutnya dilakukan

pembahasan berdasarkan analisis data yang sudah diperoleh dan tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan.

4) BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun pada aspek penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian diolah pada setiap aspek. Pada penguasaan konsep pengolahan data dibagi menjadi statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata dan *N-Gain* data, dan statistik inferensial menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Selanjutnya dilakukan pembahasan pada hasil pengolahan data untuk setiap aspek. Pembahasan ini juga dilakukan dengan mengkaitkan hasil pengolahan data yang diperoleh dengan teori yang ada.

5) BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Ditambahkan pula dalam bab ini mengenai implikasi yang terjadi setelah penelitian ini dilakukan. Selain itu disebutkan pula beberapa saran yang diberikan penulis bagi guru maupun untuk penelitian selanjutnya.